

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 1 Beruntung Baru

SMPN 1 Beruntung Baru merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang terletak di desa Jambu Raya, kecamatan Beruntung Baru, kabupaten Banjar. Sekolah ini didirikan pada tahun 2002 sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan di daerah tersebut, dimana sebelumnya desa Jambu Raya tidak memiliki sekolah menengah pertama. Inisiatif untuk mendirikan SMP ini diusulkan oleh koordinator wilayah (korwil) Aluh-Aluh, yang menyadari pentingnya akses pendidikan bagi masyarakat setempat.

Pada awal berdirinya, sekolah ini dikenal dengan SMPN 2 Aluh-Aluh. Namun seiring dengan adanya pemekaran wilayah kecamatan sehingga berdampak pada letak wilayah kecamatan dimana SMP Negeri tersebut berada pada tahun 2017 nama sekolah ini diubah menjadi SMPN 1 Beruntung Baru melalui keputusan Bupati Banjar Nomor 188 45/518/KUM/2017. Perubahan nama ini menandai status SMPN 1 Beruntung Baru sebagai satu-satunya sekolah menengah pertama di desa Jambu Raya. Sejak didirikan, SMPN 1 Beruntung Baru telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak 4 kali. Kepala sekolah pertama adalah Bapak Hadi Wahyuni, yang kemudian digantikan oleh Bapak Zulkifli. Selanjutnya, kepemimpinan berpindah kepada Bapak Muhammad Zaidi,

kemudian digantikan oleh ibu Ernawati sejak tahun 2022 sampai sekarang. Namun, informasi mengenai periode pergantian kepala sekolah tidak dicatat oleh pihak sekolah.

b. Identitas SMPN 1 Beruntung Baru

Adapun identitas SMPN 1 Beruntung Baru adalah:

Tabel 4.1 Identitas SMPN 1 Beruntung Baru

No.	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	SMP Negeri 1 Beruntung Baru
2.	Nomor Statistik	201150108077
3.	Provinsi	Kalimantan Selatan
4.	Otonomi Daerah	Banjar
5.	Kecamatan	Beruntung Baru
6.	Desa/Kelurahan	Jambu Raya
7.	Jalan dan Nomor	JL. Jambu Raya, RT 02
8.	Kode Pos	70655
9.	Daerah	Pedesaan
10.	Status Sekolah	Negeri
11.	Akreditasi	B
12.	Tahun Berdiri	2002
13.	Tahun Penegerian	2002
14.	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
15.	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
16.	Jarak Ke Pusat Kecamatan	5 KM
17.	Jarak Ke Otda	49 KM Kab. Banjar
18.	Terletak Pada Lintasan	Desa

Sumber Data: Tata Usaha SMPN 1 Beruntung Baru

c. Visi dan Misi SMPN 1 Beruntung Baru

SMPN 1 Beruntung Baru mempunyai visi, dan misi tersendiri dalam menunjang pendidikan dan keagamaan di antaranya sebagai berikut:

- 1) Visi. Visi SMPN 1 Beruntung Baru dirancang untuk mendukung pembentukan karakter dan meningkatkan kualitas peserta didik. Visi yaitu: “Menghasilkan

peserta didik yang memiliki profil pelajar Pancasila, Berprestasi, Berwawasan IPTEK dan peduli lingkungan dengan berlandaskan Iman dan Taqwa”.

- 2) Misi. Dalam sebuah institusi pendidikan misi sekolah menjadi elemen penting yang mencerminkan komitmen dan arah strategis dalam mencetak generasi muda yang berkualitas. SMPN 1 Beruntung Baru sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan telah merumuskan misi yang berfokus pada pengembangan karakter, wawasan keilmuan, serta kesehatan jasmani dan rohani peserta didiknya. Adapun misi SMPN 1 Beruntung Baru adalah sebagai berikut: a.) Meningkatkan iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan Tadarus Al-Qur'an 5 menit sebelum pelajaran dimulai, pembacaan surah Yasin dan pembacaan surah-surah pendek pada setiap jum'at taqwa, b.) Meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembiasaan literasi di perpustakaan, c.) Berbudi pekerti luhur dan penanaman nilai-nilai saling menghargai dan menolong sesama warga sekolah, d.) Sehat jasmani, rohani, melalui pembiasaan Jum'at sehat dengan senam bersama.

d. Keadaan Guru dan Tata Usaha SMPN 1 Beruntung Baru

Jumlah guru SMPN 1 Beruntung Baru pada tahun pelajaran 2023-2024 sebanyak 17 orang yang terdiri 14 perempuan dan 3 perempuan termasuk kepala sekolah. Sedangkan untuk jumlah staf Tata Usaha di SMPN 1 Beruntung Baru pada tahun pelajaran 2023-2024 sebanyak 1 orang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Tata Usaha SMPN 1 Beruntung Baru

No.	Nama	NIP	Jabatan
1.	Ernawati, S.Pd	196809231994122003	Kepala Sekolah
2.	Hadrianor, S.Pd	197111051999031008	Guru Mapel PPKn
3.	Rahmiatul Fitriani, S.Pd	197410171999032004	Guru Mapel Matematika
4.	Raudhah, S.Ag	197506262003122007	Guru Mapel PAI dan Budi Pekerti
5.	Salhah Hiliani, S.Pd	197208022006042018	Guru BP/BK
6.	Drs. Muhdi Rasyid	196506172007011022	Guru Mapel PAI dan Budi Pekerti
7.	Ana Dahliani, S.Pd	196506012007012014	Guru Mapel Bahasa Inggris
8.	King Norswati, S.Pd	197211212007012007	Guru Mapel Bahasa Indonesia
9.	Salmiah, S.Pd	197803102008012027	Guru Mapel IPS
10.	Fitriani, S.Pd	197512182009012001	Guru Mapel IPA
11.	Normaliah, S.Pd.I	198009022014062006	Guru Mapel Bahasa Inggris
12.	Reka Ariyani, S.Pd	198107222014062004	Guru Mapel IPA
13.	Muthmainnah, S.Pd.I	198411172024212000	Guru Mapel Bahasa Inggris
14.	Siti Patimah, S.Pd	199110122024212000	Guru Mapel Seni Budaya
15.	Indah Purnama Sari, S.Pd	-	Guru Mapel Inklusi
16.	Firda Safitri, S.Pd	-	Staf Tata Usaha
17.	Misfuran, S.Pd	-	Guru Mapel Informatika
18.	Lia Ermas Nurjanah, S.Pd	-	Guru Mapel PJOK

Sumber Data: Tata Usaha SMPN 1 Beruntung Baru

e. Keadaan Peserta Didik SMPN 1 Beruntung Baru

SMPN 1 Beruntung Baru pada tahun pelajaran 2023-2024 memiliki peserta didik seluruhnya 100 orang yang terbagi 5 ruangan dari kelas VII sampai kelas IX.

Mengenai keadaan peserta didik SMPN 1 Beruntung Baru terdapat seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Menunjukkan Keadaan Peserta Didik SMPN 1 Beruntung Baru Pada Tahun Pelajaran 2023/2024

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	8	17	25
2.	VIII	15	21	36
3.	IX	19	20	39
Jumlah		42	58	100

Sumber Data: Tata Usaha SMPN 1 Beruntung Baru

f. Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 2 Beruntung Baru

SMPN 1 Beruntung Baru pada tahun pelajaran 2023-2024 memiliki beberapa alat sarana dan prasarana yang meliputi 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan TU, 1 ruangan UKS, 1 ruangan BP, 1 ruangan kantor guru, 1 ruangan perpustakaan, 6 ruang kelas, 4 WC, 2 tempat parkir, dan 2 kantin peserta didik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana SMPN 1 Beruntung Baru Tahun Pelajaran 2023/2024

No	Ruang	Jumlah/Buah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
2.	Ruang Guru	1 buah
3.	Ruang TU	1 buah
4.	Ruang Belajar	6 buah
5.	Ruang BP	1 buah
6.	Ruang Perpustakaan	1 buah
7.	Ruang UKS	1 buah
8.	Kantin	2 buah
9.	Lapangan	2 buah
10.	Lahan Parkir	2 buah
11.	WC	4 buah
12.	Ruang Computer	1 buah
13.	Laboratorium IPA	1 buah
14.	Mushola	-
15.	Koperasi Sekolah	-

Sumber Data: Tata Usaha SMPN 1 Beruntung Baru

g. Struktur Organisasi SMPN 1 Beruntung Baru

Berikut adalah struktur organisasi SMPN 1 Beruntung Baru:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMPN 1 Beruntung Baru

2. Faktor Yang Menyebabkan Peserta Didik *Underachiever* di SMPN 1 Beruntung Baru

Peserta didik *underachiever* banyak dipandang sebagai peserta didik yang selalu memperoleh nilai tinggi di sekolah, terdapat beberapa alasan orang berpandangan seperti ini dikarenakan peserta didik *underachiever* ini sebenarnya memiliki potensi intelektual yang tinggi namun karena disebabkan oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi sehingga membuat nilai akademik peserta didik rendah. Oleh karena itu beberapa waktu sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, terlebih dahulu peneliti melakukan *pra-research* dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum serta memperoleh informasi tentang strategi guru PAI terhadap peserta didik *underachiever* dalam meningkatkan motivasi belajar di SMPN 1 Beruntung Baru. Kemudian data-data yang diperoleh dari penelitian dengan hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara peneliti di SMPN 1 Beruntung Baru dapat diketahui bahwa penyebab peserta didik *underachiever* tidak hanya dikarenakan peserta didik tersebut tidak mampu atau IQ-nya berada di bawah rata-rata, akan tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi.

Sebelum peneliti menyampaikan informasi terkait hasil wawancara, terdapat sembilan peserta didik *underachiever* yang dijadikan sampel. Penjelasan lebih detail terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Nama/Inisial Peserta Didik *Underachiever* SMPN 1 Beruntung Baru

No.	Nama Peserta Didik	Kelas	Umur
1.	MR	8A	14 tahun
2.	AM	8A	14 tahun
3.	M	8A	14 tahun
4.	I	8A	14 tahun
5.	AN	8B	14 tahun
6.	MT	9A	15 tahun
7.	Z	9A	15 tahun
8.	MA	9B	15 tahun
9.	SAA	9B	15 tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang guru PAI terdapat temuan bahwa kriteria peserta didik *underachiever* di SMPN 1 Beruntung Baru mencakup kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dan menghambat potensi mereka. Faktor internal meliputi kurangnya motivasi dalam mata pelajaran PAI terutama materi sejarah kebudayaan Islam yang dianggap membosankan, tidak menyukai literasi, kecanduan main *game*, rendahnya rasa percaya diri dan harga diri. Adapun faktor eksternal mencakup pengaruh negatif dari teman sebaya, orangtua yang temperamental, keluarga yang kurang mendukung dan harapan orangtua yang terlalu tinggi pada anak serta permasalahan di sekolah meliputi guru yang kurang disiplin, metode pembelajaran yang terlalu monoton dan kurangnya dukungan belajar berupa *reward* dan dukungan secara emosional

dari guru PAI. Selain itu dari analisis nilai menunjukkan adanya pola ketidakkonsistenan yang terlihat pada MR memiliki nilai rapor tinggi (88) namun nilai ujian rendah menunjukkan potensi yang terhambat akibat kecanduan game. AM dengan kehadiran baik namun nilai rendah (rata-rata di bawah 75) mengungkap adanya masalah fokus akibat pengaruh lingkungan dan dukungan keluarga. M menunjukkan nilai cukup stabil namun tidak maksimal akibat keseringan begadang dan bermain *game* membuatnya kehilangan fokus belajar. Peserta didik dengan absensi yang hampir penuh namun nilai ujian rendah (65) karena kurang menyukai literasi dan kurang aktif dalam pembelajaran. AN juga hadir penuh, tetapi nilai-nilainya tidak mencerminkan potensi sebenarnya karena kurang minat. Peserta didik yang lainnya juga sama yang dimana MT, MZ, dan MA yang memiliki absensi buruk, MT alpa 24 kali, MZ 27 kali, MA 7 kali dan 4 kali izin yang berkorelasi langsung dengan nilai yang rendah atau rata-rata 60-70. Sedangkan SAA walaupun hadir penuh menunjukkan motivasi belajar rendah yang tercermin dari nilai yang pas-pasan. Dari kriteria *underachiever* di atas terdapat kombinasi nilai akademik di bawah potensi, tingkat kehadiran yang buruk kurangnya motivasi belajar serta pengaruh lingkungan yang negatif.

Selain dilihat dari kriteria peserta didik *underachiever* di SMPN 1 Beruntung Baru tersebut, ada beberapa faktor tambahan menyebabkan prestasi peserta didik *underachiever* di SMPN 1 Beruntung Baru menurun di antaranya sebagai berikut:

- a. Faktor Diri Sendiri. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik *underachiever* ada beberapa hal yang membuat mereka tidak termotivasi

dalam belajar dan rata-rata mereka menjawab dengan jawaban yang sama yaitu malas. Di faktor diri sendiri ini I dan AN beralasan ada beberapa penyebab yang membuat mereka menjadi malas dalam belajar yaitu karena tidak menyukai literasi dan tidak menyukai materi di mata pelajaran PAI terutama yang membahas tentang sejarah karena mereka beralasan materi tentang sejarah itu sulit dipahami serta membosankan. Selain itu M, MR dan AM tidak termotivasi dalam belajar dikarenakan kecanduan main *game*, biasanya sepulang sekolah aplikasi pertama yang mereka buka yaitu aplikasi *game* bahkan mereka rela begadang dan tidur larut malam untuk memenangkan *game* tersebut sehingga menyebabkan beberapa tugas yang diberikan oleh guru tidak mereka kerjakan, sering tidak masuk sekolah karena ketiduran sehingga berdampak buruk pada nilai akademik mereka. Di faktor diri sendiri ini terdapat temuan lain yaitu harga diri yang rendah pada ada 9 orang peserta didik yang ada di SMPN 1 Beruntung Baru. Harga diri yang rendah dapat membuat peserta didik menjadi *underachiever* karena mereka merasa kurang percaya diri dan cenderung meragukan kemampuan dirinya untuk berhasil dalam tugas-tugas akademik. 9 orang peserta didik di SMPN 1 Beruntung Baru ini merasa takut gagal, seringkali menghindari tantangan-tantangan dan tidak berusaha dengan maksimal, sehingga prestasi mereka tidak mencerminkan potensi sebenarnya. Rasa takut akan penilaian negatif atau kegagalan membuat mereka menjadi enggan berpartisipasi aktif yang pada akhirnya menurunkan motivasi belajar dan prestasi. Selain itu, peserta didik dengan harga diri rendah juga lebih mudah merasa putus asa ketika

menghadapi kesulitan sehingga mereka kurang gigih dalam menghadapi rintangan akademik. Dengan demikian, rendahnya harga diri menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik menjadi *underachiever*.

- b. Lingkungan Keluarga. Menurut hasil temuan yang dilakukan peneliti dengan peserta didik M, I, MA dan Z mereka memiliki alasan yang sama tidak termotivasi dalam belajar. Adapun alasan tersebut yaitu mereka ini lebih memilih bekerja dibandingkan masuk sekolah. Kemudian ada beberapa alasan yang membuat mereka lebih mementingkan pekerjaan mereka seperti halnya MA, MA ini harus menjadi tulang punggung keluarga dikarenakan salah satu orangtuanya yaitu ayah MA telah meninggal dunia sehingga untuk membantu perekonomian keluarganya MA rela bekerja lembur hingga jam 2 pagi bahkan membuat MA jarang masuk sekolah dan tertinggal banyak pelajaran. Selain itu untuk peserta didik Z ini juga sama bahwa Z ini jarang masuk sekolah dengan alasan membantu orangtuanya dikarenakan ayah Z memiliki usaha *travel* bus sehingga Z sering diajak oleh ayahnya ke luar kota dan menyebabkan Z menjadi jarang masuk sekolah, tidak termotivasi lagi belajar karena banyak pelajaran yang tertinggal. Sedangkan untuk peserta didik I dan M ini merupakan perempuan yang lebih banyak mencari uang diluar. Seperti yang kita ketahui perempuan memiliki keperluan pribadi mereka sendiri namun orangtua dari I, dan M belum mampu untuk membelikan barang yang anak mereka inginkan karena hal ini mereka lebih memilih bekerja untuk memenuhi keperluan pribadi dan membantu meringankan beban orangtua. Karena tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan dan sekolah membuat I,

M, MA dan Z menjadi jarang masuk sekolah, tidak termotivasi dalam belajar bahkan berdampak buruk pada nilai akademik mereka.

Berbeda halnya dengan I, M, dan MA yang tidak termotivasi dalam belajar karena sibuk bekerja AM memiliki alasan tersendiri tidak termotivasi dalam belajar karena memiliki lingkungan keluarga yang tidak memperhatikan anaknya dan memiliki sosok ayah yang tempramen. Peserta didik berinisial AM dari kelas 8A mengatakan:

Alasan saya tidak termotivasi dalam belajar karena keluarga saya tidak memperhatikan dan tidak memberi dukungan kepada saya ka, ayah saya merupakan sosok ayah yang tempramen sehingga lingkungan belajar di rumah menjadi tidak mendukung karena penuh dengan tekanan.⁴⁹

Berbeda halnya dengan peserta didik M, I, MA, dan Z yang berasal dari keluarga yang kesulitan dari segi ekonomi yang rela bekerja untuk membantu meringankan beban orangtuanya, peserta didik berinisial SAA ini berasal dari keluarga berada namun SAA tidak termotivasi dalam belajar. Peserta didik berinisial SAA dari kelas 9B mengatakan:

Orangtua saya terutama ayah saya lebih mendukung saya di bidang olahraga ka, pada malam hari hingga tengah malam saya sering diajak oleh ayah saya bermain badminton sehingga karena terlalu lelah bermain badminton saya sering tidak masuk sekolah ka sehingga saya banyak tertinggal pelajaran sama seperti teman-teman saya.⁵⁰

Berdasarkan wawancara lanjutan dengan ibu R terdapat ada beberapa alasan yang membuat orangtua peserta didik kurang memberikan perhatian dan dukungan kepada anak mereka, beliau mengatakan:

⁴⁹ Hasil wawancara dengan AM peserta didik *underachiever* kelas 8A pada 26 November 2024.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan SAA peserta didik *underachiever* kelas 9B pada 26 November 2024.

Berdasarkan pembicaraan yang saya lakukan dengan orangtua peserta didik, orangtua peserta didik tersebut mengatakan kepada saya ada satu hal yang membuat orangtua ini kurang memperhatikan dan kurang memberikan motivasi kepada anak mereka dikarenakan memiliki latar belakang sekolah yang rendah sehingga mereka merasa kebingungan untuk memberikan motivasi belajar kepada anak mereka dan lebih memilih untuk menyerahkan anak mereka sepenuhnya ke pihak sekolah.⁵¹

Sedangkan mengenai faktor yang lebih dominan kurangnya motivasi belajar dan rendahnya prestasi belajar peserta didik di antaranya karena tekanan ekonomi keluarga yang memaksa peserta didik seperti M, MA, dan MZ untuk bekerja atau membantu orangtua sehingga waktu dan tenaga mereka untuk belajar sangat terbatas. Di penelitian ini peneliti menemukan bahwa orangtua peserta didik *underachiever* memiliki sifat yang tempramen, kurang memberikan dukungan, dan memiliki harapan yang terlalu tinggi. Sehingga karena orangtua sering marah atau bereaksi secara emosional berlebihan, anak bisa merasa cemas, takut dan tidak aman sehingga enggan mengambil resiko atau mencoba hal-hal baru karena takut gagal dan dimarahi. Selain itu lingkungan pergaulan yang kurang kondusif seperti yang dialami oleh MT dan kurangnya dukungan emosional dari keluarga seperti AM dan I juga turut menurunkan semangat belajar mereka. Di penelitian ini juga ditemukan ada orangtua yang memiliki harapan yang terlalu tinggi kepada anak tanpa mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan anak dapat membuat mereka merasa tertekan yang pada akhirnya justru menghambat perkembangan potensi mereka. Dari semua faktor tersebut, tekanan ekonomi keluarga dan rendahnya motivasi internal merupakan dua faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar mereka.

⁵¹ Hasil wawancara dengan ibu R guru PAI SMPN 1 Beruntung Baru pada 27 November 2024.

Berikut ini terdapat nama orangtua, latar belakang pendidikan, dan pekerjaan orangtua dari peserta didik *underachiever*:

Tabel 4.6 Nama Orangtua, Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan Orangtua Peserta Didik *Underachiever*

No.	Nama Ayah dan Ibu	Anak	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	A dan H	MR	SD	Pedagang
2.	NA dan A	AM	SMP	Petani
3.	AS dan S	M	SMA dan SD	Petani
4.	AY dan N	I	SD	Petani
5.	MATN dan W	AN	SMA	Petani
6.	S dan M	MT	SD	Petani
7.	M dan SP	Z	SD	Supir dan ibu rumah tangga
8.	E dan K	MA	SD	Ibu Rumah Tangga dan Petani
9.	R dan F	SAA	SMP dan MTS	Petani

- c. Lingkungan Pertemanan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang berinisial MT, MR, dan I rata-rata mereka menjawab pertanyaan peneliti dengan jawaban yang sama bahwa alasan mereka tidak termotivasi dalam belajar karena dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan yang tidak mendukung. Peserta didik MT dari kelas 9A mengatakan:

Yang membuat lingkungan pertemanan saya tidak mendukung, sebenarnya saya ini berada di lingkungan sekolah yang sama namun teman-teman yang lain tidak saling mendukung saya dalam belajar karena adanya persaingan yang tidak sehat di antara kami. Kami lebih fokus pada pencapaian diri kami masing-masing ka daripada saling membantu. Selain itu, kami ini memiliki kepribadian yang tidak percaya diri dan merasa malu bertanya karena takut ditertawakan dan diabaikan oleh teman-teman kami ka.⁵²

⁵² Hasil wawancara dengan MT peserta didik *underachiever* kelas 9A pada 30 November 2024.

Selain itu peserta didik MA dari kelas 9B mengatakan:

Saya hidup berdampingan dengan *sircle* pertemanan yang putus sekolah bahkan ada yang sama sekali tidak bersekolah ka sehingga kami mendapatkan pengaruh buruk, juga menurunkan semangat kami dalam belajar bahkan karena pengaruh buruk tersebut membuat pola pikir kami menjadi berubah ka dan menganggap pendidikan itu tidak penting.⁵³

- d. Lingkungan Sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan kelas 8A, 8B, 9A, dan 9B yang berinisial MR, AN, Z, dan SAA hasilnya adalah alasan mereka tidak termotivasi dalam belajar faktor yang lainnya yaitu karena faktor lingkungan sekolah terutama guru PAI yang mengajar mereka. Peserta didik dengan inisial MR dari kelas 8A mengatakan:

Sebenarnya metode pembelajaran yang diterapkan oleh ibu R sangat menarik dan bervariasi ka, biasanya metode pembelajaran yang diterapkan di kelas kami yaitu di kelas 8A yaitu metode ceramah, metode tutor sebaya, metode *the power of two*, metode *discovery learning*, metode berbasis proyek, metode berbasis produk, metode *jigsaw*, metode *marketplace activity*, metode inkuiri, metode kunjung karya, metode demonstrasi, dan metode *information research*. Selain metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi, kami juga merasa didukung oleh ibu R dalam belajar.⁵⁴

Selain itu berdasarkan wawancara lainnya dengan peserta didik dengan inisial AN dari kelas 8B mengatakan:

Guru PAI yang mengajar di kelas kami sering terlambat masuk kelas ka, sehingga semangat kami dalam belajar menjadi berkurang. Selain itu cara mengajar guru PAI kami dalam mengajar terlalu santai dan tidak tegas sehingga banyak teman-teman saya yang ribut di kelas saat proses pembelajaran dan dibiarkan begitu saja tanpa ditegur sehingga membuat saya tidak bisa konsentrasi dalam belajar serta suasana pembelajaran di kelas menjadi tidak kondusif.⁵⁵

⁵³ Hasil wawancara dengan MA peserta didik *underachiever* kelas 9B pada 30 November 2024.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan MR peserta didik *underachiever* kelas 8A pada 2 Desember 2024.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan AN peserta didik *underachiever* kelas 8B pada 2 Desember 2024.

Berbeda halnya dengan kelas 8A dan 8B, peserta didik kelas 9A yang berinisial Z mengatakan:

Metode pembelajaran dari bapak lumayan menarik ka biasanya metode pembelajaran yang bapak terapkan yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode penugasan, dan metode demonstrasi. Walaupun ada empat metode pembelajaran yang diterapkan oleh bapak namun kami merasa cara bapak dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada kami terlalu monoton ka. Sebenarnya kami menyadari bahwa bapak merupakan guru senior di sini ka usia beliau sudah 59 tahun dan beberapa bulan lagi mau pensiun. Maksud kami terlalu monoton disini ka, karena saat menjelaskan, beliau kurang berinteraksi pada kami ka sehingga membuat kami merasa bosan dan mengantuk bahkan sampai tertidur saat pembelajaran masih berlangsung.⁵⁶

Selain itu peserta didik dengan inisial SAA dari kelas 9B mengatakan:

Kami tidak merasa mendapat dukungan dari bapak ka dalam belajar, awalnya kami berharap kalau tidak mendapatkan dukungan dari orangtua dan teman setidaknya guru PAI yang mengajar kami bisa memberikan dukungan dalam proses belajar. Namun harapan kami ternyata tidak sesuai dengan kenyataan ka, dikarenakan guru PAI kami tidak memberikan dukungan dalam proses belajar sehingga menyebabkan kami kurang termotivasi dan kehilangan semangat untuk belajar PAI.⁵⁷

Mengenai peran sekolah, secara umum sekolah bukan menjadi penyebab utama terjadinya *underachiever* pada peserta didik di SMPN 1 Beruntung Baru ini, namun pendekatan pengajaran yang monoton atau kurang adaptif terhadap kebutuhan belajar peserta didik *underachiever* bisa menjadi faktor yang memperparah kurangnya keterlibatan peserta didik dalam belajar. Inilah alasan mengapa guru PAI bertanggung jawab membantu peserta didik menggali potensi yang terpendam melalui pembelajaran yang interaktif, berdiferensiasi dan humanis. Strategi yang diterapkan meliputi pembelajaran yang disesuaikan

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Z peserta didik *underachiever* kelas 9A pada 2 Desember 2024.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan SAA peserta didik *underachiever* kelas 9B pada 2 Desember 2024.

dengan karakter peserta didik, pemberian bimbingan tambahan, dan kolaborasi dengan orangtua. Perlu digarisbawahi bahwa kesembilan peserta didik yang ada di SMPN 1 Beruntung Baru ini tidak termasuk dalam kategori peserta didik yang mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. Mereka tidak membuat keributan di sekolah, tetapi cenderung pasif, tidak menyelesaikan tugas atau tertinggal materi. Justru karena mereka tidak menonjol secara perilaku maupun prestasi, perhatian guru sangat diperlukan agar potensi mereka tidak terus diabaikan.

3. Strategi Guru PAI Terhadap Peserta Didik *Underachiever* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di SMPN 1 Beruntung Baru

Menurut temuan dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu R dan bapak MR terdapat beberapa langkah yang dilakukan untuk memastikan peserta didik termasuk pada kategori *underachiever* atau tidak. Langkah-langkah tersebut yaitu:

- a. Tes Diagnostik. Saat diwawancarai oleh peneliti, ibu R seorang pendidik PAI di SMPN 1 Beruntung Baru beliau mengatakan:

Sebenarnya tes diagnostik ini kami berikan untuk semua peserta didik yang ada di kelas 8A, 8B, 9A, dan 9B. Namun untuk peserta didik yang potensi intelektualnya di atas rata-rata dan prestasi belajarnya rendah dari segi pemberian soal kami bedakan, adapun pertanyaan yang berbeda yang kami tanyakan tersebut seputar pretest dan materi yang sudah kami ajarkan.⁵⁸

- b. Tes IQ. Selain dengan tes diagnostik guru PAI yang ada di SMP juga melakukan tes IQ ibu R beliau mengatakan:

Saya dan bapak Muhdi Rasyid berkolaborasi dengan guru BK untuk meminta bantuan pada psikolog agar melakukan tes *Wechsler Intelligence Scale For Children* atau tes WISC, adapun alasan kami memilih tes WISC ini

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ibu R guru PAI di SMPN 1 Beruntung Baru pada 5 Desember 2024.

yaitu untuk mencari gambaran menyeluruh untuk mengetahui kemampuan intelektual peserta didik selain itu tes ini juga merupakan tes yang terbukti memiliki standar yang bagus dan dapat memberikan penilaian yang komprehensif terhadap berbagai macam kecerdasan peserta didik. Terdapat beberapa langkah yang kami lakukan dalam tes WISC ini dimulai dari pengamatan awal, pengumpulan data, pelaksanaan tes WISC, analisis hasil tes, melakukan evaluasi mengenai kesesuaian IQ dan prestasi peserta didik, menyusun intervensi dan monitor secara berkala. Dari pelaksanaan tes WISC ini kami mendapatkan 9 orang peserta didik yang ada di SMPN 1 Beruntung Baru memperoleh IQ 129 dan 133. Berdasarkan tes yang telah dilakukan dan dilihat dari tabel klasifikasi terdapat 9 orang peserta didik ini tergolong superior dan *very superior*.⁵⁹

Tabel 4.7 Hasil Tes IQ yang Dilakukan Oleh Psikolog Pada 9 Peserta Didik

Underachiever di SMPN 1 Beruntung Baru

Berikut hasil tes IQ WISC yang dilakukan oleh psikolog

No.	Nama/Inisial	Usia Kronologis	Usia Mental	IQ
1.	MR	14 tahun	18 tahun	129
2.	AM	14 tahun	18 tahun	129
3.	M	14 tahun	18 tahun	129
4.	I	14 tahun	18 tahun	129
5.	AN	14 tahun	18 tahun	129
6.	MT	15 tahun	20 tahun	133
7.	Z	15 tahun	20 tahun	133
8.	MA	15 tahun	20 tahun	133
9.	SAA	15 tahun	20 tahun	133

Dari hasil tes yang dilakukan oleh psikolog menunjukkan bahwa sembilan peserta didik yang ada di SMPN 1 Beruntung Baru memiliki IQ 129 dan 133 pada kategori superior hingga *very superior*. Namun capaian akademik yang tidak optimal mengindikasikan adanya masalah motivasi yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Hal ini menandakan bahwa mereka tergolong dalam kategori *underachiever*. Yang dimana keputusan ini tidak hanya diperoleh

⁵⁹ Hasil wawancara dengan ibu R guru PAI SMPN 1 Beruntung Baru pada 5 Desember 2024.

psikolog dari tes WISC saja akan tetapi juga diperoleh dari wawancara individu, observasi proses pembelajaran di kelas, dan analisis nilai akademik.

- c. Wawancara Individu. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan ibu R, yang berprofesi sebagai guru PAI di SMPN 1 Beruntung Baru beliau mengatakan:

Proses wawancara individu yang kami lakukan yaitu dengan cara memanggil semua peserta didik satu persatu ke salah satu ruangan kosong yang ada di sekolah. Aspek yang dibahas dengan mereka mencakup alasan ketidakhadiran peserta didik di kelas tanpa pemberitahuan, faktor-faktor yang membuat mereka kehilangan motivasi untuk belajar serta pandangan mereka mengenai peran orangtua dalam mendukung proses belajar.⁶⁰

- Setelah melakukan wawancara dengan ibu R yang mengajar di kelas 8A dan 8B peneliti melanjutkan wawancara dengan bapak MR pengajar PAI untuk 9A dan 9B beliau mengatakan:

Kalau pendekatan khusus yang kami berikan pada peserta didik kelas 8A, 8B, 9A dan 9B tidak ada. Namun jika peserta didik tersebut terdeteksi kesulitan dalam belajar maka langkah yang kami berikan yaitu dengan cara memanggil ke ruang guru dan menanyakan ke peserta didik langsung. Setelah menanyakan langsung biasanya kami memberikan motivasi kepada peserta didik berupa nasihat, keteladanan dan memberikan hadiah di akhir semester.⁶¹

- d. Observasi Pembelajaran di Kelas. Hasil wawancara antara peneliti dan ibu R, selaku pengajar PAI di SMPN Beruntung Baru, menunjukkan bahwa beliau mengatakan:

Observasi yang saya lakukan untuk kelas 8A dan 8B ada dua. Pertama observasi saat proses pembelajaran di kelas. Saat observasi pembelajaran di kelas ini peserta didik yang tidak termasuk kriteria *underachiever* disatukan dalam satu kelas dengan peserta didik *underachiever* untuk menciptakan

⁶⁰ Hasil wawancara dengan ibu R guru PAI di SMPN 1 Beruntung Baru pada 7 Desember 2024.

⁶¹ Hasil wawancara dengan MR peserta didik *underachiever* kelas 8A pada 7 Desember 2024.

lingkungan yang inklusif dan mendukung. Pada saat observasi pembelajaran di kelas yang dilihat pada semua peserta didik kelas 8A dan 8B yaitu dengan melihat dari keterlibatan peserta didik dalam belajar. Biasanya keterlibatan ini saya lihat dari saat saya menjelaskan materi, sesi tanya jawab dan saat memberikan tugas kelompok. Pada saat saya menjelaskan materi tentang sejarah Nabi Muhammad Saw terdapat peserta didik yang tidak menyukai pembahasan tersebut sehingga di kelas 8A dan 8B yang saya ajar ini banyak peserta didik yang tidak aktif dalam bertanya baik saat saya menjelaskan materi tentang sejarah maupun materi yang lain. Saya sering memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya namun mereka menjawab kami sudah paham bu. Namun saat saya menanyakan kembali dan memberikan asesmen kepada peserta didik terkait materi yang telah saya jelaskan kepada peserta didik mereka tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut. Kedua, cara saya melakukan observasi terhadap perilaku peserta didik yaitu dengan membuat asesmen berupa *behaviour checklist*. *Behaviour checklist* tersebut berbentuk penilaian diri yang dikemas dalam rubrik diriku. Adapun format penilaian yang saya buat ini terdapat di buku peserta didik kemudian saya minta untuk memberikan centang (✓) di bawah gambar *emoticon* wajah sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kemudian jika mereka belum menunjukkan sikap yang diharapkan maka akan ditindaklanjuti dengan melakukan pembinaan oleh guru, wali kelas dan guru BK.⁶²

Setelah melakukan wawancara dengan ibu R yang mengajar di kelas 8A dan 8B peneliti melanjutkan wawancara dengan guru PAI yaitu bapak MR pengajar pendidikan agama Islam di kelas 9A dan 9B beliau mengatakan:

Kalau dari observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran di kelas menunjukkan kesamaan dengan ibu, namun perbedaan terdapat pada aspek observasi perilaku. Pengamatan yang saya lakukan pada kelas 9A dan 9B berupa sikap spiritual observasi dengan menggunakan jurnal (berdo'a dan tadarus) serta sikap sosial observasi dengan menggunakan jurnal (nilai karakter) menjadi seseorang yang jujur. Saya yakin dengan penerapan sikap spiritual yang positif dapat menunjukkan motivasi dan ketekunan peserta didik, selain itu dengan sikap sosial yang baik mencerminkan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan sekolah.⁶³

⁶² Hasil wawancara dengan ibu R guru PAI di SMPN 1 Beruntung Baru pada 6 Januari 2025.

⁶³ Hasil wawancara dengan bapak MR guru PAI SMPN 1 Beruntung Baru pada 6 Januari 2025.

- e. Analisis Nilai Akademik. Setelah melakukan wawancara dengan ibu R beliau mengatakan:

Untuk mengidentifikasi peserta didik yang termasuk peserta didik *underachiever* adalah dengan melakukan pengecekan nilai akademik seperti absensi kehadiran, nilai tugas, nilai ujian harian, nilai ujian tengah semester, nilai ujian akhir semester dan nilai rapor. Pengecekan absensi kehadiran ini sangat penting untuk mengidentifikasi peserta didik *underachiever* karena saya merasa di kelas 8A dan 8B ini banyak peserta didik yang sering alpa tanpa keterangan sehingga saya khawatir karena sering alpa ini dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan mereka dalam belajar. Dengan memantau absensi kehadiran ini saya dapat mendeteksi pola ketidakhadiran yang mencurigakan dan mengambil tindakan awal untuk mendukung peserta didik tersebut dalam belajar.⁶⁴

Usai mewawancarai ibu R, peneliti melanjutkan wawancara dengan bapak

MR beliau mengatakan:

Berdasarkan pengecekan absensi peserta didik di kelas 9A dan 9B terdapat empat orang peserta yang tingkat absensi kehadirannya rendah. Di kelas 9A dengan inisial MT dan Z sedangkan di kelas 9B ada MA dan SA. Keempat peserta didik saya ini sering alpa dan bolos sekolah sehingga berdampak pada pemahaman materi dan hasil akademik mereka. Sedangkan untuk pengecekan nilai ujian harian kami lakukan yaitu untuk melacak kemajuan peserta didik secara *real-time* dan mengidentifikasi area yang perlu dipertanyakan lagi, selain itu untuk nilai ujian tengah semester dan nilai ujian akhir semester pengecekan yang kami lakukan yaitu dengan membandingkan dan melihat kemajuan *overall* dan mengidentifikasi prestasi akademik peserta didik. Sedangkan cara pengecekan kami pada nilai rapor yaitu dengan membandingkan skor IQ dengan prestasi akademik yang diperoleh dari nilai rata-rata rapor untuk mengidentifikasi kesenjangan antara potensi intelektual dan hasil belajar. Kemudian setelah kami melakukan pengecekan pada nilai akademik peserta didik kelas 8 dan kelas 9 langkah selanjutnya yaitu mencatat nama dan mengumpulkan nilai dari berbagai ujian untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh. Kemudian setelah itu yang kami lakukan yaitu membandingkan hasil ujian peserta didik dengan standar yang ditetapkan dan dengan potensi akademik mereka.⁶⁵

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ibu R guru PAI di SMPN 1 Beruntung Baru pada 8 Januari 2025.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ibu R guru PAI SMPN 1 Beruntung Baru pada 8 Januari 2025.

Berikut data mengenai absensi kehadiran, nilai tugas, nilai ujian harian, nilai UTS, nilai UAS dan nilai rapor dari 9 orang peserta didik *underachiever*:

Tabel 4.8 Rekap Absensi Kehadiran dan Nilai 9 Orang Peserta Didik *Underachiever*

No.	Nama/Inisial Peserta Didik <i>Underachiever</i>	Kehadiran	Nilai Tugas	Nilai Ujian Harian	Nilai UTS	Nilai UAS	Nilai Rapor
1.	MR (8A)	1 kali sakit	80	75	77	77	88
2.	AM (8A)	-	81	70	78	75	79
3.	M (8A)	Alpa 1 kali	80	70	80	78	80
4.	I (8A)	Alpa 2 kali, izin 2 kali	81	65	80	76	79
5.	AN (8B)	-	81	81	82	82	82
6.	MT (9A)	Alpa 24 kali	80	82	80	80	77.82
7.	MZ (9A)	Alpa 27 kali	80	80,33	80	86	80.18
8.	MA (9B)	Izin 4 kali, alpa 7 kali	81	85	72	84	79.54545
9.	SAA (9B)	1 kali izin	84	86	71	84	80.72727

Dari tabel di atas terlihat bahwa adanya indikasi ketidakkonsistenan antara potensi akademik yang dimiliki peserta didik dengan prestasi belajar yang mereka tunjukkan. Seperti yang terlihat pada MR meskipun nilai rapornya tinggi (88) dan nilai UAS mencapai 77 menunjukkan nilai ujian yang rendah karena memiliki motivasi rendah karena kecanduan main *game*. Kemudian terlihat juga dari peserta didik lain yaitu AM memiliki kehadiran yang baik, namun nilai tugas, ujian harian, hingga UAS tergolong rendah (rata-rata di bawah 75) yang mencerminkan ketidakseimbangan antara potensi dan hasil akademik. AM ini

juga mengalami gangguan fokus karena pengaruh lingkungan dan kurangnya dukungan keluarga. Selain itu M menunjukkan nilai cukup stabil namun tidak maksimal dengan rata-rata nilai berada di kisaran 70-80 dengan tercatat alpa 1 kali namun karena keseringan begadang dan bermain *game* membuatnya kehilangan fokus belajar. Peserta didik I juga mengalami hal serupa, memiliki absensi yang hampir penuh namun kurang menyukai literasi dan kurang aktif dalam pembelajaran yang terlihat dari nilai ujian hariannya yang hanya 65. AN juga hadir penuh, tetapi nilai-nilainya (terutama ujian harian 81) tidak mencerminkan potensi sebenarnya karena kurang minat terhadap pelajaran. Sedangkan hasil temuan tentang peserta didik *underachiever* di SMPN 1 Beruntung Baru lebih jelas terlihat pada MT, MZ, dan MA yang ketiganya memiliki jumlah kehadiran yang buruk. MT Alpa 24 kali, MZ 27 kali, dan MA 7 kali ditambah izin 4 kali. Ketidakhadiran ini berdampak langsung pada nilai mereka yang rata-ratanya hanya di angka 60-70, baik pada tugas, ujian harian, UTS, hingga UAS. Ketiganya juga menghadapi tekanan eksternal seperti lingkungan yang tidak mendukung, beban ekonomi dan kurangnya perhatian dari orangtua. Peserta didik yang terakhir yaitu SAA, meskipun tingkat kehadirannya penuh SAA ini memiliki motivasi belajar yang sangat rendah, terlihat dari nilai tugas dan nilai ujian hariannya yang hanya 86 serta rapor 80.72727 serta tidak menunjukkan usaha maksimal dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang rendah. Kriteria yang digunakan antara lain rendahnya nilai akademik yang tidak sebanding dengan kemampuan sebenarnya, tingkat kehadiran yang buruk atau perilaku pasif di kelas, rendahnya motivasi belajar serta pengaruh eksternal seperti keluarga dan

lingkungan pertemanan yang negatif. Meskipun memiliki potensi, berbagai hambatan internal dan eksternal menyebabkan mereka gagal menunjukkan prestasi sesuai kemampuan yang dimiliki. Secara umum, kesembilan peserta didik sudah tergambarkan dengan baik bahwa terdapat peserta didik *underachiever* di SMPN 1 Beruntung Baru sesuai dengan kriteria dan faktor penyebab *underachiever* karena menunjukkan ketidaksesuaian antara potensi intelektual dan capaian akademik. Namun agar mendapatkan hasil yang terverifikasi maka guru PAI di SMPN 1 Beruntung Baru ini juga berkolaborasi dengan guru BK dan psikolog untuk mendapatkan hasil yang pasti dan memastikan 9 orang ini memang benar *underachiever*. Hasil tes menunjukkan bahwa 9 orang peserta didik yang di SMPN 1 Beruntung Baru memiliki IQ 129 dan 133 pada kategori superior hingga very superior . Namun, capaian akademik yang tidak optimal mengindikasikan adanya masalah motivasi belajar yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil tes WISC, observasi proses pembelajaran di kelas, wawancara individu dan analisis nilai akademik, psikolog menyatakan bahwa MR, AM, M, I, AN, MT, Z, MA, dan SAA terbukti termasuk kategori *underachiever*, dengan potensi intelektual tinggi namun prestasi belajar rendah.

Setelah terbukti 9 orang peserta didik di SMPN 1 Beruntung Baru ini sebagai peserta didik *underachiver*, maka strategi yang dilakukan oleh guru PAI terhadap peserta didik *underachiever* dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu, sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pembelajaran Interaktif. Mengacu pada wawancara dengan ibu R yang merupakan pengajar 8A dan 8B beliau mengatakan:

Langkah pertama yang saya lakukan yaitu dengan melakukan penilaian awal untuk memahami karakteristik, minat dan kesulitan belajar mereka, langkah kedua yaitu dengan menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel misalnya di minggu pertama saya menggunakan metode *discovery learning* kemudian di minggu kedua saya menerapkan metode jigsaw agar mereka dapat belajar secara kolaboratif. Kemudian terkait sarana dan prasarana saya menggunakan LCD projector, laptop, dan kertas karton untuk mendukung pembelajaran. Terkait dengan letak pembelajaran berdiferensiasi yang saya lakukan di kelas 8A dan 8B terletak pada penyesuaian konten, proses, dan produk sesuai dengan kebutuhan peserta didik misalnya saat membuat infografis dan poster peserta didik dapat memilih cara menyampaikan sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Selanjutnya pembelajaran interaktif terletak pada metode yang mendorong partisipasi aktif seperti diskusi kelompok dan kegiatan berbasis produk. Kemudian mengenai perubahan yang mereka rasakan yaitu mereka lebih terlibat karena materi disesuaikan dengan minat mereka sehingga nilai akademik mereka juga meningkat.⁶⁶

Sesi wawancara bersama ibu R yang memberikan pengajaran PAI di 8A dan 8B, peneliti melanjutkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yaitu bapak MR yang bertugas di 9A dan 9B beliau mengatakan:

Ada beberapa langkah yang saya lakukan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini yaitu dengan melakukan observasi untuk mengetahui gaya belajar dan kemampuan peserta didik, kemudian merancang kegiatan menggunakan berbagai media seperti video, gambar dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka. Tahap berikutnya adalah merancang tugas yang beragam misalnya *mind mapping* atau peta konsep yaitu dengan menyusun penugasan yang bervariasi seperti membuat peta konsep atau *mind mapping* yang disesuaikan dengan pemahaman masing-masing. Sedangkan untuk pembelajaran interaktif di kelas 9A dan 9B ini saya menggunakan *e-classroom* sebagai *platform* utama sehingga peserta didik yang ada di kelas 9A dan 9B ini dapat berpartisipasi dalam diskusi

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ibu R guru PAI SMPN 1 Beruntung Baru pada 11 Januari 2025.

online, mengunggah foto, video dan *voicenote* yang meningkatkan keterlibatan mereka.⁶⁷

- 2) Remedial. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu R tentang pelaksanaan remedial untuk peserta didik kelas 8A dan 8B, beliau mengatakan:

Berdasarkan asesmen diagnostik tersebut maka di kelas 8A yaitu MR, AM, M, dan I. Sedangkan di kelas 8B yaitu AN. Jadi untuk lima orang peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar ini berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang telah saya tetapkan maka kelima orang ini harus mengikuti remedial. Adapun langkah yang saya lakukan yaitu dengan mengulang kembali materi yang belum mereka pahami kemudian melakukan penilaian pada kompetensi yang belum mereka kuasai. Adapun untuk waktu pelaksanaan remedial ini yaitu pada waktu tertentu yang sesuai dengan perencanaan penilaian.⁶⁸

- 3) Kolaborasi Dengan Orangtua. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu R selaku guru PAI yang mengajar di kelas 8A dan 8B beliau mengatakan:

Kolaborasi dengan orangtua peserta didik yang saya lakukan yaitu pada saat pengambilan rapor anak mereka sekaligus saat itu saya memberitahukan bahwa MR, AM, I, M, dan N memiliki nilai di bawah rata-rata. Oleh karena itu saya meminta orangtua MR, AM, M, dan N agar menasihati anak mereka supaya rajin belajar.⁶⁹

Setelah mewawancarai ibu R yang bertanggung jawab mengajar 8A dan 8B peneliti melanjutkan wawancara dengan bapak MR yang merupakan pengajar di tingkat kelas 9A dan 9B beliau mengatakan:

Kolaborasi dengan orangtua yang saya lakukan dengan cara mendatangi ke rumah peserta didik kelas 9A dan 9B yang saya ajar yaitu

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ibu R guru PAI SMPN 1 Beruntung Baru pada 11 Januari 2025.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan ibu R guru PAI SMPN 1 Beruntung Baru pada 11 Januari 2025.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan ibu R guru PAI SMPN 1 Beruntung Baru pada 13 Januari 2025.

rumah MT, Z, MA, dan SAA untuk memberikan pesan ke orangtua agar menasihati anak mereka supaya semangat dalam belajar.⁷⁰

Selain itu peneliti menemukan bahwa guru PAI di SMPN 1 Beruntung Baru melakukan kolaborasi dengan guru BK untuk memberikan kartu pantauan belajar kepada orangtua dari 9 orang peserta didik *underachiever*. Pada dasarnya memang guru di sekolah sudah berusaha menerapkan strategi dalam mengatasi peserta didik *underachiever* namun guru juga memerlukan pantauan dari orangtua untuk melihat perkembangan belajar mereka di rumah. Oleh karena itu saat melakukan pertemuan dan kunjungan dengan orangtua guru PAI dan guru BK memberikan kartu pantauan belajar yang dimana kartu ini sangat bermanfaat untuk peserta didik *underachiever* karena memudahkan guru PAI dan guru BK dalam memantau, mengevaluasi, serta mengkomunikasikan perkembangan belajar peserta didik kepada orangtua. Selain itu meningkatkan motivasi dan disiplin peserta didik, kartu ini juga dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik *underachiever* di SMPN 1 Beruntung Baru. Berdasarkan hasil pantauan belajar menggunakan kartu pantauan, motivasi belajar peserta didik *underachiever* di SMPN 1 Beruntung Baru menunjukkan peningkatan, meskipun beberapa peserta didik masih memerlukan perhatian lebih dalam terutama terkait pengelolaan waktu belajar di rumah.

Dari strategi pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran interaktif, remedial, dan kolaborasi dengan orangtua terdapat beberapa perubahan yang guru

⁷⁰ Hasil wawancara dengan bapak MR guru PAI SMPN 1 Beruntung Baru pada 13 Januari 2025 .

PAI rasakan di antaranya peserta didik *underachiever* yang ada di SMPN 1 Beruntung Baru ini lebih termotivasi dalam belajar, lebih berpartisipasi aktif pada pembelajaran di kelas, lebih memahami materi, nilai akademik mereka meningkat, dan secara keseluruhan perubahan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan inklusif untuk semua peserta didik.

Selain menanyakan kepada 2 orang guru PAI terkait perubahan dari penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran interaktif, remedial, dan kerja sama dengan orangtua, peneliti juga mengajukan pertanyaan menanyakan kepada MR dari kelas 8A yang mengatakan:

Setelah guru PAI menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini, saya merasa diajar sesuai dengan cara belajar saya sehingga dengan adanya strategi ini dapat membuat saya lebih paham dan dipermudah dalam menjawab soal di kelas ka.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan AM dan MT jawaban mereka sama yaitu dulu sebelum adanya pembelajaran interaktif ini mereka lebih terlibat dalam belajar, lebih semangat, lebih merasa nyaman dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Dari wawancara dengan peserta didik lainnya, M dan MA mengungkapkan bahwa kegiatan remedial yang mereka jalani sangat bermanfaat untuk memahami kembali materi yang belum dikuasai. Selain itu mereka juga mengatakan dengan adanya remedial ini membuat mereka lebih siap dalam belajar dan nilai akademik mereka juga lebih meningkat dari sebelumnya. Sedangkan dari hasil wawancara dengan AN, Z, dan SAA juga mengatakan dengan jawaban yang sama yaitu motivasi belajar mereka meningkat karena kolaborasi yang dilakukan oleh guru dan orangtua. Selain itu mereka juga merasa setelah kolaborasi tersebut

⁷¹ Hasil wawancara dengan MR peserta didik *underachiever* kelas 8A pada 15 Januari 2025.

orangtua mereka lebih memperhatikan mereka sehingga sekarang mereka menyadari bahwa belajar itu penting. Oleh karena itu mereka lebih berusaha belajar dengan baik di sekolah untuk mendapatkan nilai yang baik serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

B. Pembahasan

Penulis akan melakukan analisis data dengan memberikan penjelasan tambahan tentang temuan penelitian mengenai strategi guru PAI terhadap peserta didik *underachiever* dalam meningkatkan motivasi belajar di SMPN 1 Beruntung Baru setelah data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dikaji berdasarkan temuan penelitian dengan mengacu pada fokus penelitian. Berikut ini adalah temuan analisis peneliti:

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, di SMPN 1 Beruntung Baru ini terdapat 9 orang peserta didik yang termasuk pada kategori *underachiever* dengan 7 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Peserta didik tersebut berinisial MR, AM, M, I, AN, MT, Z, MA, dan SAA. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru dan peserta didik, faktor pertama yang menyebabkan peserta didik tidak termotivasi dalam belajar berasal dari faktor diri sendiri. Dari faktor diri sendiri tersebut lebih spesifiknya yang membuat peserta didik *underachiever* di SMPN 1 Beruntung Baru ini meliputi kurangnya motivasi belajar terutama pada mata pelajaran PAI dan materi sejarah kebudayaan Islam yang dianggap membosankan serta sulit dipahami. Selain itu, kecanduan bermain *game* menyebabkan malas belajar dan sering absen. Rendahnya rasa percaya diri dan harga diri membuat 9

peserta didik di SMPN 1 Beruntung Baru ini takut gagal, enggan berpartisipasi dan kurang gigih sehingga prestasi tidak sesuai dengan faktor sebenarnya. Dari faktor diri sendiri ini dapat terdeteksi bahwa peserta didik *underachiever* yang ada di SMPN 1 Beruntung Baru ini termasuk pada tipe *underachiever the if then student* ini sejalan dengan pernyataan Charles E. Schaefer dan H.L. Millman mengenai banyaknya peserta didik tidak efisien dalam menggunakan waktu, akibatnya banyak orangtua yang mengeluh bahwa anak-anak mereka malas (*lazy*), suka membuang waktu (*dawdle*), bahkan menunda pekerjaan (*procrastinate*).⁷²

Faktor kedua yang menyebabkan peserta didik di SMPN 1 Beruntung Baru seperti MR, AM, M, I, AN, MT, Z, MA, dan SAA tidak termotivasi dalam belajar berasal dari faktor keluarga. Beberapa peserta didik seperti M, I, MA, dan Z kurang termotivasi belajar karena lebih memilih bekerja daripada bersekolah. Hal ini terutama disebabkan oleh tekanan ekonomi keluarga. MA harus menjadi tulang punggung keluarga setelah ayahnya meninggal, sehingga MA bekerja lembur hingga larut malam dan sering absen sekolah, yang menyebabkan tertinggal pelajaran. Z juga sering absen karena membantu usaha ayahnya yang bergerak di bidang travel bus dan sering ikut ayahnya ke luar kota. I dan M, sebagai perempuan, bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi karena orangtua mereka belum mampu membelikannya. Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan sekolah membuat mereka jarang masuk sekolah dan nilai akademiknya menurun. Selain faktor ekonomi, ada peserta didik seperti AM yang kehilangan motivasi belajar

⁷² Charles E. Schaefer dan H.L. Millman, *How to Help Children With Common Problems...*, 210-215.

karena lingkungan keluarga yang kurang mendukung secara emosional. AM mengaku ayahnya temperamen dan keluarga kurang perhatian, sehingga suasana rumah penuh tekanan dan tidak kondusif untuk belajar. Menariknya, peserta didik dari keluarga mampu seperti SAA juga mengalami rendahnya motivasi belajar. Ayah SAA lebih mendukung kegiatan olahraga hingga larut malam, membuat SAA kelelahan dan sering absen sekolah sehingga tertinggal pelajaran. Wawancara dengan ibu R mengungkapkan bahwa banyak orangtua kurang memberikan perhatian dan motivasi belajar karena latar belakang pendidikan yang rendah. Mereka merasa kesulitan mendukung anak dan memilih menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Secara keseluruhan, faktor utama yang menyebabkan rendahnya motivasi dan prestasi belajar peserta didik *underachiever* di SMPN 1 Beruntung Baru adalah tekanan ekonomi yang memaksa anak-anak bekerja, sikap orangtua yang tempramen dan kurang mendukung, serta harapan orangtua yang terlalu tinggi tanpa mempertimbangkan kemampuan anak. Tekanan ekonomi dan rendahnya motivasi internal menjadi faktor paling dominan yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Anita Lie bahwa dukungan orangtua dalam proses belajar anak di rumah sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Selain itu dukungan yang diberikan dari orangtua di rumah kepada anak dapat meningkatkan semangat, motivasi, kepercayaan diri dan prestasi anak. Selain dalam bentuk dukungan dan perhatian, sekecil apapun prestasi yang dicapai oleh anak sebaiknya orangtua memberikan penghargaan kepada anak walaupun pencapaian anak tersebut tidak sebanding dengan yang diharapkan oleh orangtua.

Namun sebaliknya akibat kurangnya dukungan dan perhatian dari orangtua pada anak dapat berpengaruh terhadap proses belajar dan prestasi belajar anak. Kurangnya dukungan dan perhatian dari orangtua menyebabkan anak kehilangan tempat berlindung, mengadu, dan kehilangan tempat bercerita tentang berbagai permasalahan yang anak rasakan. Karena hal ini, anak akan merasa kehilangan kasih sayang dan rasa aman. Secara psikologis dapat membuat anak kurang memiliki semangat juang, dan minat berkompetisi (daya saing dalam belajar).⁷³ Selain itu lingkungan rumah yang kacau mempunyai kesesuaian dengan apa yang dikatakan oleh Humasah keadaan rumah yang kacau seperti orangtua yang temperamen dan seringnya terjadi pertengkaran antara keluarga dapat membuat anak terganggu dalam belajar dan anak tidak bisa berkonsentrasi karena situasi rumah yang seperti ini dapat membuat anak merasa jiwanya tidak aman. Oleh karena itu, orangtua harus memahami kebutuhan anak mereka.⁷⁴

Faktor ketiga yang menyebabkan peserta didik *underachiever* di SMPN 1 Beruntung Baru tidak termotivasi dalam belajar disebabkan karena lingkungan pertemanan. Di lingkungan pertemanan mereka hidup di *sircle* pertemanan yang toxic, putus sekolah bahkan ada yang sama sekali tidak sekolah sehingga mereka banyak mendapatkan pengaruh buruk dari teman-teman yang berdampak pada menurunnya semangat mereka dalam belajar dan menyebabkan pola pikir mereka menjadi berubah bahkan menganggap pendidikan itu tidak penting.

Faktor keempat yang menyebabkan berkurangnya motivasi belajar dan rendahnya prestasi belajar peserta didik di SMPN 1 Beruntung Baru khususnya

⁷³ Anita Lie, Takim Andriono, dkk, *Menjadi Sekolah Terbaik...*, 162.

⁷⁴ Humasah, Yunanti Pantiwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran...*, 259.

pada kelas 8 dan 9 yaitu dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, terutama guru PAI. Peserta didik kelas 8A merasa termotivasi oleh metode pembelajaran dan dukungan guru. Namun, peserta didik kelas 8B melaporkan guru PAI sering terlambat dan kurang tegas, menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif. Peserta didik kelas 9A merasa metode pembelajaran guru PAI monoton dan kurang interaktif, sementara peserta didik kelas 9B merasa kurang mendapat dukungan dari guru PAI. Meskipun sekolah secara umum bukan penyebab utama *underachiever*, pendekatan pengajaran yang kurang adaptif memperparah kurangnya keterlibatan peserta didik. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik menggali potensi melalui pembelajaran yang interaktif, berdiferensiasi, dan humanis, serta memberikan bimbingan tambahan dan berkolaborasi dengan orang tua. Perhatian khusus diperlukan bagi peserta didik yang cenderung pasif dan tertinggal, agar potensi mereka tidak diabaikan.

Sebelum menentukan strategi bagi peserta didik yang berprestasi rendah ada beberapa langkah diperlukan guna memastikan apakah mereka termasuk pada kategori *underachiever* atau tidak. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Beruntung Baru tersebut yaitu tes diagnostik, tes IQ, wawancara individu, observasi pembelajaran di kelas dan analisis nilai akademik.

Untuk langkah pertama yaitu tes diagnostik, tes diagnostik ini diberikan kepada semua peserta didik yang ada di SMPN 1 Beruntung Baru namun untuk peserta didik yang potensi intelektualnya berada di bawah rata-rata diberikan pertanyaan yang berbeda seputar materi yang dipelajari. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh guru PAI SMPN 1 Beruntung Baru dari pelaksanaan tes diagnostik

ini di antaranya untuk membantu peserta didik dalam memahami pelajarannya dengan baik dan untuk meningkatkan proses belajarnya. Adapun guru PAI di SMPN 1 Beruntung Baru melakukan tes diagnostik yaitu untuk mengenali hambatan belajar yang spesifik pada peserta didik sehingga guru PAI di sekolah ini dapat merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik agar motivasi dan prestasi belajar mereka juga meningkat.

Kemudian langkah kedua yaitu tes IQ, tes IQ yang digunakan oleh guru PAI di SMPN 1 Beruntung Baru berupa tes *Intelligence Wechsler Scale* (WISC). Dari tes WISC ini terdapat 9 peserta didik yang termasuk pada kategori *underachiever* 5 orang peserta didik yang memperoleh IQ 129 dengan tipe superior dan 4 orang peserta didik yang memperoleh IQ 133 dengan tipe *very superior*. Peserta didik *underachiever* dengan tipe superior ditandai dengan IQ 120-129 dan *very superior* dengan $IQ \geq 130$ dapat dikategorikan sebagai *underachiever* ketika prestasi mereka jauh di bawah kemampuan intelektual yang dimiliki. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan signifikan antara kemampuan intelektual dengan prestasi belajar yang rendah atau di bawah rata-rata. Karakteristik peserta didik *underachiever* pada tipe superior dan *very superior* di SMPN 1 Beruntung Baru ini meliputi faktor internal yang ditandai kurangnya motivasi belajar terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya materi sejarah kebudayaan Islam yang dianggap membosankan, rendahnya minat literasi, kecanduan bermain *game*, serta rendahnya rasa percaya diri dan harga diri. Faktor eksternal mencakup pengaruh negatif teman sebaya, orangtua temperamental, kurangnya dukungan keluarga, harapan orangtua yang

terlalu tinggi, serta permasalahan di sekolah seperti guru kurang disiplin, metode pembelajaran monoton, dan minimnya dukungan belajar maupun emosional dari guru PAI. . Sedangkan untuk keputusan ini tidak hanya diperoleh psikolog dari tes WISC saja akan tetapi juga diperoleh dari wawancara individu, observasi proses pembelajaran di kelas dan analisis nilai akademik. Adapun alasan dilakukannya tes WISC di SMPN 1 Beruntung Baru yaitu untuk mengukur kemampuan intelektual peserta didik, dan mendiagnosis kesulitan belajar. Selain itu tes WISC ini terbukti memiliki standar yang bagus dan dapat memberikan penilaian yang komprehensif terhadap berbagai macam kecerdasan peserta didik.⁷⁵

Langkah ketiga yaitu wawancara, proses wawancara individu di SMPN 1 Beruntung Baru ini dilakukan dengan memanggil peserta didik satu per satu untuk menggali alasan ketidakhadiran tanpa pemberitahuan, faktor yang menyebabkan menurunnya motivasi belajar, serta pandangan peserta didik tentang peran orang tua dalam mendukung pembelajaran sekaligus memberikan motivasi berupa nasihat, keteladanan, serta penghargaan berupa hadiah di akhir semester. Dengan demikian, meskipun belum ada pendekatan khusus yang formal, guru PAI tetap berupaya memberikan perhatian dan motivasi secara personal guna meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

Setelah wawancara individu langkah keempat yaitu dengan melakukan observasi proses pembelajaran di kelas, adapun yang diobservasi yaitu guru PAI kelas 8A dan 8B, Ibu R, melakukan dua jenis observasi. Pertama, observasi proses pembelajaran dengan mengamati keterlibatan peserta didik, termasuk peserta

⁷⁵ David Wechsler, *Wechsler Intelligence Scale For Children...*, 9.

didik *underachiever* yang digabungkan dalam satu kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dari pengamatan, beberapa peserta didik kurang aktif bertanya dan kurang memahami materi, meskipun mengaku sudah paham. Kedua, observasi perilaku dilakukan melalui *behaviour checklist* berupa penilaian diri dalam rubrik "Diriku" yang ada di buku peserta didik dan jika sikap peserta didik belum sesuai harapan, dilakukan pembinaan oleh guru, wali kelas, dan guru BK. Sementara itu, Bapak MR, guru PAI kelas 9A dan 9B, juga mengamati keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dengan cara yang serupa. Namun, dalam observasi perilaku, beliau menggunakan jurnal untuk memantau sikap spiritual (seperti berdoa dan tadarus) serta sikap sosial (nilai karakter kejujuran). Bapak MR meyakini bahwa sikap spiritual yang baik dapat meningkatkan motivasi dan ketekunan peserta didik, sedangkan sikap sosial yang positif mencerminkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan sekolah.

Kemudian langkah yang kelima yaitu dengan analisis nilai akademik. Teridentifikasi bahwa peserta didik *underachiever* di SMPN 1 Beruntung Baru dikenali melalui pengecekan absensi kehadiran, nilai tugas, nilai ujian harian, nilai ujian tengah semester, nilai ujian akhir semester, dan nilai rapor. Absensi kehadiran menjadi indikator penting karena banyak peserta didik yang sering tidak hadir tanpa keterangan, yang berdampak pada motivasi dan keterlibatan belajar.

Selain itu, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara potensi akademik dan hasil belajar pada beberapa peserta didik. Ada peserta didik di SMPN 1 Beruntung Baru ini memiliki nilai rapor tinggi namun nilai ujiannya rendah akibat motivasi belajar yang rendah atau kecanduan bermain *game*. Ada pula peserta didik dengan kehadiran baik, namun nilai akademiknya tetap rendah karena gangguan fokus, kurangnya dukungan keluarga, atau pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Secara umum, kriteria peserta didik *underachiever* diidentifikasi melalui rendahnya nilai akademik yang tidak sebanding dengan kemampuan, tingkat kehadiran yang buruk, perilaku pasif di kelas, motivasi belajar yang rendah, serta adanya pengaruh negatif dari lingkungan keluarga dan pertemanan.

Setelah mengetahui faktor-faktor dan melakukan asesmen diagnostik serta tes IQ maka strategi dari guru PAI kepada peserta didik *underachiever* untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran interaktif, remedial dan kolaborasi dengan orangtua. Strategi pertama yaitu pembelajaran berdiferensiasi, adapun langkah ini dilakukan dengan melakukan penilaian awal untuk mengetahui minat, kebutuhan, dan kesulitan belajar. Kemudian setelah diidentifikasi langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel seperti pada tema pertama metode *discovery learning* diterapkan untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Selanjutnya metode jigsaw digunakan untuk mendorong kolaborasi di antara peserta didik. Penggunaan sarana seperti LCD Projector dan kertas karton mendukung pembelajaran aktif dan memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara maksimal. Adapun untuk pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru

PAI pada kelas 8A dan 8B terletak pada penyesuaian konten, proses, dan produk sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di kelas 8A dan 8B ini guru PAI memberikan kebebasan untuk peserta didik dalam memilih cara menyampaikan pemahaman baik melalui pembuatan infografis maupun poster. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Sedangkan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru PAI di kelas 9A dan 9B diterapkan dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Bapak MR memulai dengan identifikasi kebutuhan peserta didik untuk memahami gaya belajar dan kemampuan mereka kemudian setelah itu merancang rencana pembelajaran yang fleksibel, memberikan tugas yang bervariasi berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik.

Kemudian strategi yang kedua yaitu pembelajaran interaktif, pembelajaran interaktif yang guru PAI terapkan di kelas 8A dan 8B melalui metode yang mendorong partisipasi aktif seperti diskusi kelompok. Metode ini bukan berfokus pada peningkatan keterlibatan saja, akan tetapi juga pengembangan keahlian dan emosional . Sedangkan pembelajaran interaktif yang diterapkan guru PAI di kelas 9A dan 9B berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar seperti menggunakan *e-classroom* sebagai platform utama yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi online seperti foto, video, dan *voicenote*. Pembelajaran interaktif ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik aktif di kelas, dan materi yang

diajarkan dapat dipahami dengan mudah. Selain itu dengan adanya pembelajaran interaktif ini bisa menjadi salah satu cara untuk membuat suasana pembelajaran lebih hidup, menumbuhkan keinginan peserta didik untuk belajar dan membantu mereka mencapai prestasi belajar terbaik.

Selain itu strategi ketiga dan keempat yaitu dengan remedial, dan kolaborasi dengan orangtua. Ada beberapa langkah yang guru PAI lakukan dalam penerapan remedial ini. Guru PAI melakukan langkah pertama kepada sembilan peserta didik *underachiever* di SMPN 1 Beruntung Baru dengan mengulang kembali materi yang belum mereka kuasai, kemudian langkah kedua adalah melakukan penilaian kompetensi yang belum mereka kuasai. Adapun untuk pelaksanaan remedial berdasarkan pada waktu tertentu mengacu pada skema penilaian yang sudah dirumuskan guru PAI. Melalui pembelajaran remedial ini memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun terkait dengan keberhasilan remedial pada peserta didik *underachiever* di SMPN 1 Beruntung Baru ini dapat dilihat dari keaktifan peserta didik, perubahan sikap seperti peningkatan pada motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik, serta peningkatan nilai. Sedangkan untuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru PAI, dan guru BK dengan orangtua peserta didik dilakukan dengan mendatangi ke rumah peserta didik secara langsung dan saat pengambilan rapor di sekolah. Pemberitahuan yang dilakukan oleh guru PAI mula-mula dengan memberitahukan nilai peserta didik berada di bawah rata-rata sekaligus meminta kepada orangtua peserta didik agar orangtua lebih mengontrol dan memberikan dukungan kepada anak mereka di rumah agar rajin belajar. Guru PAI di bersama

guru BK di SMPN 1 Beruntung Baru sudah menggunakan berbagai strategi dan juga bimbingan agar peserta didik *underachiever* di SMPN 1 Beruntung Baru memiliki peningkatan motivasi dan prestasi belajar mereka. Namun untuk mendapatkan hasil yang maksimal guru PAI bersama guru BK melakukan ikhtiar dengan membagikan kartu pantauan belajar kepada orangtua agar orangtua lebih mengontrol proses belajar anak mereka di rumah. Berdasarkan observasi pada kartu pantauan belajar dan wawancara yang penulis lakukan, motivasi belajar peserta didik *underachiever* di SMPN 1 Beruntung Baru menunjukkan peningkatan, meskipun beberapa peserta didik masih memerlukan perhatian lebih dalam terutama terkait pengelolaan waktu belajar di rumah.

Setelah menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran interaktif, remedial dan kolaborasi dengan orangtua, guru PAI dapat melihat perubahan yang signifikan pada peserta didik *underachiever*, perubahan tersebut dapat terlihat pada peningkatan semangat dan motivasi. Kemudian peserta didik *underachiever* juga lebih terlibat di kelas karena pendekatan yang diberikan oleh guru PAI lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu prestasi belajar peserta didik juga mengalami perbaikan berkat remedial, program ini memungkinkan mereka untuk menguasai materi sulit dengan lebih baik serta melalui kolaborasi dengan orangtua ini lingkungan belajar peserta didik *underachiever* jauh lebih baik karena dukungan yang diberikan oleh orangtua untuk membantu meningkatkan semangat anak mereka dalam belajar. Secara keseluruhan, penerapan strategi yang dilakukan oleh guru PAI ini menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik *underachiever*,

serta membangun hubungan yang positif antara sekolah dan orangtua peserta didik.